

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kebutuhan lahan yang semakin meningkat, dan langkanya lahan pertanian yang subur dan potensial menjadi permasalahan utama dalam budidaya tanaman. Di samping itu, juga terjadi persaingan penggunaan lahan antara sektor pertanian dan non-pertanian. Oleh sebab itu, diperlukan teknologi tepat guna dalam upaya mengoptimalkan penggunaan lahan secara berkelanjutan (Harahap *et al.*, 2020).

Penggunaan lahan pertanian perlu memperhatikan potensi sumberdaya lahan. Dengan memperhatikan potensi lahan pertanian tersebut penggunaan lahan dapat dimanfaatkan secara optimal. Pemanfaatan lahan pertanian dapat dilakukan untuk budidaya pertanian, merupakan pengembangan dan pemanfaatan sumber daya alam nabati yang dilakukan oleh manusia dengan menggunakan modal, teknologi ataupun dengan sumber daya lainnya untuk menghasilkan suatu produk berupa barang yang bisa memenuhi kebutuhan manusia.

Salah satu Nagari yang menjadi perhatian dalam budidaya tanaman adalah Nagari Batu Dalam. Nagari ini secara administratif terletak di Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok yang memiliki jarak 26 km ke pusat ibu kota Kabupaten Solok. Nagari Kampung Batu Dalam berada pada kaki Gunung Talang yang pernah erupsi pada tahun 2005. Sebelum erupsi lahan di Nagari Kampung Batu Dalam ditanami tanaman markisa, pasca erupsi markisa tidak memberikan hasil yang baik sehingga ditinggalkan begitu saja. Lahan yang dibiarkan begitu saja akhirnya menjadi semak belukar. Beberapa tahun kemudian petani mulai membuka kembali lahan dan ditanami tanaman hortikultura.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS, 2019), Kecamatan Danau Kembar dengan wilayah Nagari Kampung Batu Dalam memiliki ketinggian 1400 hingga 2100 meter dari permukaan laut (mdpl). Berdasarkan keadaan topografi, Nagari Kampung Batu Dalam berada pada daerah berbukit sehingga masyarakat Nagari Kampung Batu Dalam memiliki mata pencarian sebagai petani dan berkebun. Kegiatan usaha pertanian yang dilakukan oleh masyarakat yaitu menanam tanaman hortikultura. Salah satu tanaman hortikultura yang ditanam oleh masyarakat adalah tanaman kentang.

Tanaman kentang (*Solanum tuberosum* L.) merupakan tanaman semusim berbentuk semak yang menghasilkan umbi sebagai hasil produksinya. Tanaman kentang merupakan komoditas sayuran yang dapat dikembangkan dan berpotensi untuk dipasarkan di dalam negeri maupun diekspor. Tanaman kentang juga dapat meningkatkan pendapatan petani serta produknya merupakan komoditas pertanian yang mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi.

Kentang merupakan salah satu jenis sayuran sub tropis, oleh karena itu tanaman ini akan cocok ditanami pada daerah pegunungan. Komoditas kentang juga termasuk ke dalam komoditas yang bernilai ekonomi tinggi. Oleh karena itu, banyak petani untuk membudidayakannya. Di Sumatera Barat, salah satu daerah penghasil kentang terbesar adalah Kabupaten Solok. Hal tersebut menjadikan Kecamatan Danau Kembar sebagai salah satu sentral produksi tanaman kentang. Kondisi geografis yang mendukung menjadikan Kabupaten Solok sebagai tempat yang berpotensi untuk pembudidayaan kentang.

Produktivitas lahan kentang di Indonesia mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, produktivitas pada tahun 2017 sebanyak 15,4 Ton/Ha, tahun 2018 sebanyak 18,7 Ton/Ha sedangkan pada tahun 2019 jumlah produktivitas sebanyak 19,3 Ton/Ha. Produktivitas kentang di Sumatra Barat telah berfluktuasi beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2017 produktivitas sebanyak 20,6 Ton/Ha, tahun 2018 sebanyak 19,6 Ton/Ha sedangkan pada tahun 2019 sebanyak 20,3 Ton/Ha (BPS, 2020).

Adanya kenaikan dan penurunan produksi yang fluktuatif, disebabkan karena tingginya kecenderungan petani dalam melakukan pengembangan lahan untuk tanaman kentang. Lahan-lahan yang tersedia diberdayakan untuk pengembangan tanaman kentang tanpa melihat kemampuan lahan terlebih dahulu. Hal ini termasuk kendala utama dalam pencapaian produksi kentang di Kecamatan Danau Kembar. Oleh sebab itu, diperlukan adanya perencanaan pertanian yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan lahan yang akan digunakan. Untuk menduga potensi dari sumber daya lahan yang telah ditanami dan akan ditanami maka perlu dilakukan evaluasi lahan serta pengecekan kesesuaian lahan.

Evaluasi kesesuaian lahan merupakan proses dalam menduga kelas-kelas kesesuaian lahan untuk penggunaan tertentu, baik untuk pertanian maupun non

pertanian. Kelas kesesuaian lahan suatu wilayah untuk pengembangan pertanian pada dasarnya ditentukan oleh kecocokan antara sifat fisik lingkungan yang mencakup iklim, tanah, kelerengan, topografi, relief, jenis batuan di permukaan dan di dalam penampang tanah serta singkapan batuan, hidrologi dan persyaratan penggunaan lahan atau persyaratan tumbuh tanaman (Djaenudin *et al.*, 2011).

Dalam evaluasi lahan, sifat fisik suatu wilayah dirincikan ke dalam kualitas lahan. Kualitas lahan merupakan karakteristik lahan yang berpengaruh langsung pada persyaratan dasar dari penggunaan lahan yang dapat mempengaruhi kesesuaian lahan secara tidak langsung pada kualitas lahan yang lain. Sedangkan karakteristik lahan merupakan sifat-sifat lahan yang dapat diukur dan diduga dengan melihat kelas kesesuaian lahan suatu wilayah.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis telah melakukan penelitian dengan judul “Evaluasi kesesuaian lahan untuk tanaman kentang (*Solanum Tuberosum* L.) di Nagari Kampung Batu Dalam Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok.”.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kelas kesesuaian lahan aktual dan potensial untuk tanaman kentang (*Solanum Tuberosum* L.) di Nagari Kampung Batu Dalam Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok.



